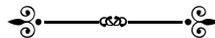


# ANGKATAN MUDA MUHAMMADIYAH DAN DAKWAH PENCERAHAN BERBASIS HERMENEUTIKA?

**Ari Anshori**

Ketua Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan dosen Prodi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah  
Surakarta

Email: [ari\\_anshori\\_ums@yahoo.co.id](mailto:ari_anshori_ums@yahoo.co.id)



## **Abstrak**

*Orang beriman diperintah Allah dan Rasul-Nya untuk berdakwah, menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah, maksudnya menunjukkan perbedaan antara yang hak dan yang batil, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Angkatan Muda Muhammadiyah dituntut untuk berdakwah dalam multi aspek dengan berbekal sabar, amanah, adil dan istiqamah, sehingga dapat berpartisipasi membangun Indonesia yang berkemajuan. Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya Islam, termasuk di dalamnya warga Muhammadiyah, adalah merupakan ujian bagi umat Islam untuk membuktikan perannya sebagai rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak seharusnya hanya dipraktikkan dalam ritual keagamaan yang artifisial saja. Melainkan harus sampai pada hakikat dan makrifat sebagai religious spirituality of Muhammadiyah Youth Association. Hermeneutika sebagaimana diutarakan oleh M. Quraish Shihab, “tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur’an”. Meski demikian kehati-hatian harus digaris bawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dan praktik penggunaannya ketika digunakan menafsirkan al-Qur’an.*

**Kata Kunci:** AMM, dakwah, hermeneutika

## **Pendahuluan**

Tanwir kedua Muhammadiyah pasca Mukhtamar ke 46 di Yogyakarta, yang diselenggarakan di Samarinda, 24-26 Rajab 1435 H/23-25 Mei 2014, mengusung tema Dakwah Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan. Tema ini diusung kembali pada Pengajian Ramadhan 1435 H yang diselenggarakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Dalam rangkaian acara sidang Tanwir terdapat sesi acara membedah buku bertajuk "Indonesia Berkemajuan Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna". Buku yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2014 ini disusun oleh Tim Penyusun yang terdiri dari para pakar warga Persyarikatan dan atau Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebanyak 28 orang, sebagai Tim Pengarah Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, M. A. Ketua Tim Penyusun Dr. Haedar Nashir, M. Si.

Dalam buku tersebut antara lain dinyatakan bahwa: "Menuju Indonesia Berkemajuan memerlukan rekonstruksi kebangsaan yang bermakna secara mendasar dan menyeluruh dalam kehidupan sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Rekonstruksi kehidupan kebangsaan tersebut didorong oleh situasi bahwa dalam rentang

waktu tujuh dasawarsa sejak Indonesia merdeka masih terjadi kemandegan, peluruhan, dan penyimpangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diukur dari jiwa, pemikiran, dan cita-cita nasional sebagaimana terkandung dalam pembukaan UUD 1945". Untuk itu, maka peran angkatan muda patut dipertanyakan dalam ikut serta mewujudkan Indonesia berkemajuan, terutama bila dipautkan dengan dakwah Islamiyah. Selanjutnya perlu dipertanyakan pula apakah sama kosa kata kemajuan dengan kata progresif, yang sekarang ini banyak muncul dalam rangkaian frasa sebagai Islam yang progresif?

## **Angkatan Muda Muhammadiyah dan Dakwah**

Generasi muda merupakan fase pertumbuhan yang unik dalam sebuah kehidupan. Secara fisik, pemuda/pemudi dapat didefinisikan sebagai pria/wanita gagah/feminin, tegap, fisik prima, semangat tinggi, umur sekitar 19-35 tahun, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum memiliki pengalaman yang cukup. (Azkia Mumtaz: Web AMM, 2014). Pemuda/pemudi menurut tamsil dan pandangan Dr. Yusuf Qardhawi, ibarat matahari, maka usia pemuda/

pemudi laksana jam 12.00 siang ketika matahari bersinar paling terang dan paling panas. Karena pada masa inilah manusia mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Pada tahap ini pula biasanya manusia menghadapi masa-masa yang labil dalam menjalani hidup.

Nama Muhammadiyah/Aisyiyah di belakang nama berbagai organisasi kepemudaan di lingkungan Persyarikatan: Pemuda Muhammadiyah, Naswiatul 'Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW) dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah (TSPM). Organisasi otonom bersegmen muda tersebut biasa disebut dengan Angkatan Muda Muhammadiyah atau AMM. Dapat dinyatakan di sini bahwa AMM adalah salah satu pilihan yang tepat bagi generasi muda bangsa ini untuk keluar dari kelabilan, seraya menjadikan wahana perjuangan, wahana dakwah pencerahan menyalurkan gagasan dan ide ide yang maju dan berlian yang dimiliki oleh generasi muda pada umumnya. (Azkia Mumtaz: Web AMM, 2014).

Terkait dengan kegiatan dakwah AMM, perlu kiranya diingat hakikat dakwah Islamiyah

dari berbagai pakar Islam. Di antara pakar Islam yang perlu dirujuk pemikirannya tentang dakwah Islamiyah adalah Ismail R. al-Faruqi dan istrinya Lois Lamya. Mereka membagi hakikat dakwah Islam pada tiga *term*: Kebebasan, rasionalitas dan universalisme. Ketiganya saling berkaitan dan melengkapi.

Hakikat dakwah yang pertama adalah kebebasan. Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri Termaktub dalam al-Qur'an QS. 2:256, 18:29, 39:41. Jelas, "dakwah" tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Adapun hakikat dakwah kedua adalah rasionalitas. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia. Tak ada orang yang dapat mengingkarinya. Dakwah harus

merupakan penjelasan tentang kesadaran, di mana akal maupun hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Penilaian harus didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif, perbandingan dan pertentangannya satu sama lain. Penilaian ini harus menimbang bukti yang mendukung dan menentangnya secara tepat, hati-hati, dan objektif. Tanpa menguji koherensi internal, kesesuaiannya dengan pengetahuan lain, hubungannya dengan realitas, tanggapan terhadap dakwah Islam tidak rasional.

Terakhir, hakikat dakwah yang ketiga adalah universalisme. Keuniversalan Risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia, bahkan juga Jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu. Nabi bersabda: "aku telah diberikan lima hal yang belum pernah diberikan pada para nabi sebelumku." Beliau menyebutkan salah satu dari lima hal itu adalah, nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk semua manusia tanpa kecuali" (HR. Bukhari). Allah berfirman:

*"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan".* (QS. Saba: 28). (Munzier Suparta, Metode Dakwah: 33)

### **Makna Dakwah Pencerahan Muhammadiyah**

Bertolak dari *Term of Reference* (TOR) Pengajian Ramadhan 1435 H, bahwa dakwah pencerahan Muhammadiyah adalah berdakwah menuju Islam yang berkemajuan. Hal ini berarti bahwa dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* di muka bumi. Dalam kaitan ini maka dakwah Muhammadiyah sesungguhnya mengandung substansi dan proses pencerahan, yakni menyebarluaskan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan mencerahkan dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia (Syafii Antonio, 2007: 13).

Nilai-nilai ajaran Islam yang didakwahkan Muhammadiyah tersebut menurut catatan Muhajir Effendy dan Wahyudi Winaryo, (24-26 Rajab 1435 H, di Samarinda, Kalimantan Timur), adalah ajaran yang sangat sempurna. Hal ini relevan dengan kesimpulan para ilmuwan bahwa

Islam adalah sumber segala ilmu yang paling akurat untuk membaca sekaligus dijadikan *rule of conduct* kehidupan yang arif dan bijaksana. Ibnu Khaldun, misalnya, sosiolog yang telah melanglang-buana di beberapa negara, mendukung hipotesis bahwa segala hal yang diciptakan manusia, pasti lebih banyak *mudharat* dari pada manfaatnya. Sebaliknya, segala hal yang diciptakan oleh Allah, pasti memiliki manfaat bagi seluruh hidup dan kehidupan. Bertitik tolak dari pemikiran Khaldun tersebut dapat dikatakan bahwa sistem liberalisme-kapitalisme, dan sosialisme-marxisme yang ciptaan manusia itu pasti lebih banyak *mudharat* dari pada manfaatnya. Oleh karena itu, sistem kehidupan tersebut dapat dijadikan sasaran dakwah oleh Muhammadiyah. Pada titik ini, kegiatan dakwah Muhammadiyah perlu menempatkan sistem kehidupan apa pun harus mempertimbangkan Allah sebagai konsideran yang pertama dan utama. Segala hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah harus dijadikan sasaran dakwah Muhammadiyah.

Berdasarkan Surat Ali-Imran ayat 110, dakwah pencerahan Muhammadiyah mengandung tiga unsur sebagai kesatuan, yakni misi humanisasi, liberasisai, dan

transendensi. Misi humanisasi dikembangkan dari prinsip "*ta'muruna bil ma'ruf*", yaitu misi untuk memanusiakan manusia, mengangkat harkat martabat hidup manusia, dan menjadikan manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya. Misi liberasisai dikembangkan dari prinsip "*tanhauna 'anil munkar*", yakni misi membebaskan manusia dari belenggu keterpurukan dan ketertindasan. Sedangkan misi transendensi dikembangkan dari prinsip "*tu'minuna billah*", yaitu manifestasi dari misi humanisasi dan liberasi yang berarti suatu kesadaran ilahiyah yang mampu menggerakkan hati serta bersikap ikhlas terhadap segala yang telah dilakukan dan diterimanya.

Prinsip dakwah pencerahan Muhammadiyah yang menempatkan kesempurnaan ajaran Islam sebagaimana yang dikemukakan Muhajir di atas sungguh relevan dengan pandangan Nidhal Guessoum. Ia mengatakan bahwa di masa lalu Islam telah membuktikan mampu mengintegrasikan ilmu seutuhnya sebagai cara pandangnya. Oleh karena itu, bila konsep ini yang digunakan maka Islam akan lebih produktif dan mampu mengangkat Islam yang berkemajuan atau memadukan khazanah Islam dengan Sains Modern. Lebih jelasnya Nidhal

Guessoum berpendapat sebagai berikut:

*'Islam has in the past proven itself capable of completely integrating scientific knowledge into its own world view and producing important intellectual contribution in various fields and areas'* (Nidhal Guessoum, 2011: xvi)

Sebagai contoh nyata tentang integrasi ilmu pada masa lalu adalah model kehidupan Ibn Rushd. Dikatakan di pagi hari beliau sebagai dokter spesialis, di siang hari beliau sebagai faqih, di sore hari beliau sebagai filosof, dan di malam hari beliau sebagai sufi. Ringkasnya, kehidupan Ibnu Rushd merupakan contoh nyata tentang pentingnya integrasi ilmu dalam Islam yang perlu dijadikan prinsip dakwah pencerahan Muhammadiyah di era modern sekarang ini.

### **Dakwah Pencerahan Muhammadiyah Berbasis Hermeneutika?**

Memperhatikan uraian-uraian di bagian depan di satu sisi dan wacana Islam progresif di sisi lain, dapat dikatakan bahwa prinsip dakwah pencerahan Muhammadiyah bukan berbasis pada Islam progressif dan apalagi pada Islam liberal. Mengapa?

Merujuk kepada Omid Safi, Islam progresif mengandung dua cacat sekaligus. Cacat pertama, Islam progresif merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu. Cacat kedua, Islam progresif merupakan bentuk ungkapan ketidakpuasan terhadap gerakan Islam Liberal yang lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam Liberal. (Lihat Omid Safi 2005:1). Berdasarkan kedua cacat tersebut, prinsip dakwah Muhammadiyah berkemajuan tidak perlu merujuk kepada Islam progresif dan Islam liberal.

Lebih jauh, pentingnya dakwah pencerahan Muhammadiyah menghindari cara pandang Islam progresif karena satu alasan yang cukup kuat. Alasan yang dimaksud adalah bahwa Islam progresif menyikapi al-Qur'an sebagai teks keagamaan, bukan wahyu Tuhan dalam bentuk absolut, yang oleh karenanya ia dapat ditelaah dan dikaji dengan

metode dan pendekatan apa pun, tanpa mempertimbangan sesuai-tidaknya metode dan alat pendekatan yang dipakai dengan konseptual wahyu al-Qur'an. Salah satu metode yang dipakai dalam mengkaji atau menafsirkan al-Qur'an adalah hermeneutika. Lepas dari banyaknya varian dalam hermeneutika.

Selanjutnya sebagian intelektual muda Islam, mengkhawatirkan jika hermeneutika diterapkan akan terjadi permasalahan "baru". Katanya, metode hermenutika ini sebenarnya sesuatu yang lumrah dihadapkan kepada teks-teks seperti filsafat, sejarah, dan filologi, hanya menjadi bersalah ketika ia dihadapkan kepada teks-teks al-Qur'an, bahkan dicanangkan untuk mensubstitusi tafsir. Hal ini tidak lain, karena al-Qur'an sebagaimana jamak dipahami adalah wahyu Tuhan yang lafal dan maknanya seluruhnya berasal dari Allah SWT. Ketika al-Qur'an dianggap sebuah kalam ilahi, dapatkah si penafsir kemudian memasuki alam si pembuat teks (Tuhan)? Menyelami maksud dan kehendak Tuhan ketika menurunkan al-Qur'an, mungkinkah itu?

Menurut M. Zainal Abidin, dosen IAIN Antasari Banjarmasin, merespons, setidaknya ada tiga persoalan besar

ketika hermeneutika diterapkan pada teks al-Qur'an. *Pertama*, hermeneutika menghendaki sikap kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang *hermeneut* tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari sisi pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan, sehingga "radar" kecurigaan terhadap teks harus selalu diaktifkan. *Kedua*, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (*ilahiyyah*). Dalam bingkai hermeneutika, al-Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan secara lafal dan makna sebagaimana dipahami mayoritas umat Islam, tetapi ia merupakan produk budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yakni budaya di mana wahyu diturunkan. *Ketiga*, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.

Sementara itu, dipihak lain ada yang tidak mempermasalahkan jika dakwah pencerahan Muhammadiyah berbasis pada hermeneutika. Salah satu tokoh yang membuka peluang dakwah

pencerahan Muhammadiyah berbasis hermenutika adalah Quraish Shihab. Menurutnya, tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar Hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam berdakwah. Meski demikian, berpagi-pagi harus digarisbawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dalam penerapannya.

**Pertama:** Seperti diketahui bahwa tujuan pertama dan utama cendekiawan Barat menggunakan Hermeneutika (kaidah-kaidah Penafsiran) adalah mempelajari Bibel, sedangkan ulama dan cendekiawan Muslim bermaksud mempelajari al-Qur'an. Bibel/Perjanjian Baru dan Lama berbeda dengan al-Qur'an. Itu diakui juga oleh cendekiawan Kristen. Ia berbeda, bukan saja sifat kitabnya, tetapi juga sejarah dan otentisitasnya. Mata rantai yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa turunya al-Qur'an sangat kuat dan sangat akurat karena ia disampaikan dalam bentuk hafalan dan tulisan yang ditulis dihadapan Nabi pada saat turunya. Al-Qur'an tidak menghadapi problema ontologi

ketika menghadapi kritik sejarah, sebagaimana halnya Bibel. Teks-teks *Hebrew Bible* ditulis setelah jauh berselang dari era pewahyuannya; sekitar 200 tahun. Terlebih lagi sebelumnya orang-orang Yahudi masa lalu terpaksa menyebar ke berbagai daerah di luar Yerusalem sebagai akibat penindasan bangsa-bangsa lain, yang pada gilirannya mengakibatkan akulturasi budaya, termasuk bahasa dengan penduduk setempat.

Bibel dan al-Qur'an berbeda, juga dalam bahasa dan kepopulerannya. Bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an masih hidup hingga kini. Hampir semua kosa kata al-Qur'an masih digunakan oleh masyarakat Arab dan jelas maknanya. Ini berbeda dengan teks asli Taurat dan Injil. Al-Qur'an juga dengan kekayaan kosa katanya terbuka untuk aneka penafsiran baru. Al-Qur'an diakui oleh pakar-pakar bahasa dalam Islam, sebagai *Hammalat lil-Wujuh*, yakni dapat menampung aneka makna, sehingga makna-makna baru sangat mungkin ditampung olehnya tanpa sedikit kesulitan pun. Ulama tafsir tidak perlu mengedit al-Qur'an atau menyalahkannya kalau ada penemuan atau perkembangan baru karena teksnya bisa jadi menampung ide yang dikemukakan.

**Kedua:** Sebagian dari apa yang dipertanyakan dan diusahakan menampilkan jawabannya oleh peminat studi Hermenutika atau pakar-pakarnya telah tuntas oleh ulama Islam dan telah diterima baik berdasar argumentasi logika maupun berdasar kepercayaan/ iman. Misalnya: *Bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan bahasa langit kepada manusia yang menggunakan bahasa bumi? Bagaimana Yang Tidak Terbatas (Tuhan) berhubungan dengan manusia yang terbatas?*

Persoalan ini terselesaikan oleh banyak ulama dengan merujuk kepada kalam Allah dalam QS. Az-Zukhruf [43]: 3; *“Sesungguhnya Kami menjadikannya al-Qur’an berbahasa Arab supaya kamu memahami(nya).”*

Mereka berkata bahwa ada yang dikenal dengan *Kalam Nafsy*; itulah yang dimaksud dengan kata ganti (*dhamir*) pada kata *ja’alnahu/* menjadikannya. Ada juga *Kalam Lafzhy* dan itulah al-Qur’an yang berbahasa Arab. Ia dapat dianalogikan dengan bahasa manusia kepada binatang. Manusia yang kemampuannya melebihi kemampuan ayam, misalnya berbicara dengan ‘bahasa ayam’ sehingga binatang itu mengerti. Tuhan pun berbicara tidak dengan “bahasa-Nya” atau bahasa langit, tetapi menjadikan bahasa-Nya serupa dengan

bahasa manusia agar manusia dapat mengerti.

Nah, karena al-Qur’an yang di tangan umat Islam berbentuk lafadh, maka-kata sementara orang- lafadh al-Qur’an tidak ada bedanya dengan lafadh-lafadh yang lainnya, sehingga al-Qur’an pun dapat didekati sebagaimana mendekati teks apa pun. Bagi umat Islam pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Karena lafadh yang merangkai ayat-ayat al-Qur’an diyakini sebagai bersumber dari Allah. Ini menjadikan al-Qur’an tidak dapat diperlakukan oleh seorang Muslim sepenuhnya sama dengan karya-karya tertulis manusia. Berlian dan kerikil keduanya bebatuan, tetapi perlakuan kita terhadap berlian jauh berbeda dengan kerikil, betapapun indahny kerikil itu. Lafadh al-Qur’an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Ada lagi yang mempertanyakan: Apa jaminan bahwa malaikat yang menyampaikan wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad saw telah menyampaikannya dengan benar dan tepat? Kemudian, setelah itu apa yang menjamin bahwa apa yang disampaikan oleh malaikat itu telah ditangkap dengan sempurna oleh nabi Muhammad saw.? Selanjutnya apakah penyampaian Nabi Muhammad

kepada umatnya tidak berlebih atau berkurang dari apa yang beliau terima sebelumnya?

Pertanyaan semacam ini sangat wajar jika kita menyatakan bahwa interaksi di atas terjadi antara manusia dengan manusia. Tetapi persoalan ini, bagi seorang Muslim yang memahami dengan baik agamanya, terjawab dengan mudah melalui kepercayaannya terhadap al-Qur'an yang menegaskan bahwa Malaikat Jibril adalah utusan Tuhan yang bertugas menyampaikan wahyu al-Qur'an adalah sosok malaikat yang sangat terpercaya (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 193). Sedang wahyu yang disampaikannya diterima oleh Nabi Muhammad saw. Dengan tepat, karena pada saat diwahyukan ayat-ayat yang diterima itu terpelihara sehingga tidak disentuh sedikitpun oleh kebatilan dari segala arah (QS. Al-Jinn [72]: 27 dan Fushshilat [41]:42). Di samping itu, Nabi saw. Diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (an-Nahl [16: 44). Salah satu hal yang menarik dalam konteks ini adalah sikap Nabi saw. Yang demikian berhati-hati sehingga menyampaikan secara penuh apa yang beliau terima, sampai-sampai kata *qul*/katakanlah berulang kali ditemukan dalam al-Qur'an, padahal teks itu dalam percakapan sehari-hari tidak diperlukan, alias janggal.

Ada juga peminat studi Hermeneutika yang mempertanyakan bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucap/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat yang hendak memahami dan melaksanakan pesan teks itu? Mereka menegaskan bahwa "kumpulan kata yang terucapkan atau tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan serta kondisi sosial, kultural, dan psikologis ketika teks disampaikan. Terpisahnya teks dari pengucapnya dan dari situasi psikologis dan sosial yang melahirkannya, atau mitra bicaranya, bisa menjadikan teks tersebut kering dan tidak komunikatif dengan realitas sosial.

Pertanyaan di atas sangat wajar dan apa yang mereka kemukakan itu benar adanya. Tetapi, jika mereka sudi mempelajari dan mendalami lebih sungguh-sungguh apa yang dinamai *Khithabat al-Qur'an*, *Sabab an-Nuzul*, *Munasabah*, *Siyaaq*, dan *Sirah Nabi saw.*, yang merupakan syarat-syarat utama bagi yang hendak tampil menafsirkan al-Qur'an, boleh jadi pertanyaan dan kemusykilan yang mereka bayangkan itu

tidak akan muncul. Boleh jadi jika mereka mendalami arti 'illat dan peranannya dalam ketetapan hukum, juga mengetahui lebih banyak sifat ajaran Islam, serta mengetahui pula tentang terbukanya kemungkinan untuk mengembangkan kandungan penafsiran Nabi saw; Tentulah mereka tidak ada lagi keberatan muncul dalam benak mereka.

Seorang pakar Fiqih tidak boleh mempertentangkan antara kenyataan dalam masyarakat dengan teks-teks keagamaan, tetapi ia harus mencari jalan keluar sambil memperhatikan *Maqashid asy-Syariah*. "Karena setiap zaman ada hukumnya".

Ibaratnya, janganlah memasukkan minyak di gelas teh, jangan juga mengisi piring makan dengan air minum. Jangan dengan alasan perubahan sosial, terikuti atas nama penafsiran perubahan negatif masyarakat atau menjadikan kemaslahatan semu sebagai kemaslahatan hakiki. Demikian beberapa catatan umum. (Quraish Shihab, 2013, 443)

### Penutup

Orang beriman diperintah Allah dan RasulNya untuk berdakwah, menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah, maksudnya menunjukkan perbedaan antara yang hak dan

yang batil, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik, sesungguhnya Allah, lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Allahlah yang lebih mengetahui siapa yang memperoleh petunjuk (Q. S. an-Nahl 125).

Angkatan Muda Muhammadiyah dituntut untuk berdakwah dalam multi aspek dengan berbekal sabar, amanah, adil dan istiqamah, sehingga dapat berpartisipasi membangun Indonesia yang berkemajuan. Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya Islam, termasuk di dalamnya warga Muhammadiyah, adalah merupakan ujian bagi umat Islam untuk membuktikan perannya sebagai *rahmatan lil alamin*. Umat Islam dituntut menjadi *uswatun hasanah* bagi umat yang lain. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak seharusnya hanya dipraktikkan dalam ritual keagamaan yang artifisial saja. Melainkan harus sampai pada hakikat dan makrifat sebagai *religious spirituality of Muhammadiyah Youth Association*. (Effendi, Winaryo, 2014: hal 5).

Berkemajuan dalam kosa kata Persyarikatan dan progresif dalam Islam progresif memang satu makna tapi berbeda dalam konsep, aplikasi dan implikasinya. Hermeneutika sebagaimana diutarakan oleh M. Quraish

Shihab, “tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur’an”. Meski demikian *wanti-wanti* (bahasa Jawa) dan berpagi-pagi, harus digaris bawahi bahwa bisa jadi ada kesalahan dan praktik penggunaannya ketika digunakan menafsirkan al-Qur’an.

### Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi’I, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Prophetic Leadership and Management Centre, 2007
- Bagir, Zainal Abidin; *Nidhal Guessoum’s Reconciliation of Islam and Science*, [www.zygonjournal.org. vol. 47 no.2 (June 2012)]
- Effendy Muhadjir, Wahyudi Winaryo: “*Kepemimpinan Nasional Profetik*”, Malang: UM Malang, 2014
- Guessoum, Nidhal; *Islam’s Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London: IB. Tauris and CoLtd. 2011
- Shihab, M. Quraish; *Kaidah Tatsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Suparta, Muazier; Harjani Hefni (eds), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003
- Tim Penyusun, *Indonesia Berkemajuan Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2014.

### Internet

- <http://www.sangpencerah.com/2-13/09/peran-amm-di-tengah-modernisasi.html>. Diakses 28 Juni 2014 pkl 15.43 WIB
- <http://nahdiyyimbelanda.wordpress.com/2--7/09/29/islam-progresif-dan-upayamembumikannya-di-indonesia>. Diakses 28 Juni 2014 pkl 15.21 WIB

h t t p : / / a l a m s y a h i a i n . b l o g s p o t . c o m /  
musfahalQur'andanimplikasinyaterhadapdinamikapemikiranislam.  
Diakses tanggal 28 Juni 2014 pkl 15.18 WIB  
musfahalQur'andanimplikasinyaterhadapdinamikapemikiranislam.  
Diakses tanggal 28 Juni 2014 pkl 15.18 WIB